

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia saat berinteraksi dengan kelompok lain. Bahasa merupakan alat komunikasi secara lisan maupun tulis. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2009:24).

Berbahasa adalah salah satu bentuk perilaku dari kemampuan manusia, sama dengan kemampuan untuk berfikir, bercakap-cakap dan bersuara. Dalam kehidupan, kita tidak pernah lepas dari bahasa. Bahasa selalu dibutuhkan oleh manusia dalam pembentukan masyarakat. Tanpa bahasa, masyarakat tidak akan terwujud. Chaer (2012:4) menyatakan;

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem sintaksis dan subsistem semantik.

Bahasa merupakan media yang berperan penting dalam komunikasi, bahasa juga digunakan dalam penulisan di media cetak, misalnya koran dan majalah. Media tersebut memuat berita yang isinya ditulis menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan terkadang masih tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku,

serta struktur penulisan bahasanya masih ada yang salah. Oleh sebab itu bahasa dapat dikaji kesalahannya melalui analisis kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa juga sering ditemui dalam bahasa tulis di berbagai media massa. Media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi yang menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas (Depdiknas, 2008:892). Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan yang terjadi pada bagian-bagian suatu kata, frasa dan kalimat yang tidak sesuai kaidah tata bahasa yang benar. Setyawati (2010:15) menyatakan kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Melalui analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi bahwa didalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’, sedangkan didalam kajian biologi morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad hidup’. Jadi proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan (Chaer, 2008:3). Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 2001:21).

Fenomena yang ditemukan penulis bahwa berdasarkan pengamatan awal penulis, dalam penulisan berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos* terdapat adanya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam

penggunaan kata khususnya dalam kajian linguistik tataran morfologi pada berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*. Pada berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos* Jumat, 09 Maret 2018 penulis menemukan kesalahan dalam tataran morfologi.

Contohnya adalah sebagai berikut,

Bentuk Tidak Baku:

“Mereka bisa *dapat* gambaran bagaimana caranya mendirikan sebuah badan usaha yang bergerak dibidang jasa konsultasi”. Pada kata yang dicetak miring di atas menyatakan kesalahan dalam tataran morfologi pada penghilangan prefiks *meN-*. Kesalahan terjadi karena kata *dapat* tidak berprefiks *meN-*. Seharusnya bentuk bakunya adalah:

Bentuk Baku:

“Mereka bisa *mendapat* gambaran bagaimana caranya mendirikan sebuah badan usaha yang bergerak dibidang jasa konsultasi”. Kata *dapat* mendapat imbuhan awalan *men-* membentuk kata *mendapat*. Proses pembentukan kata *mendapat* adalah awalan *men-* + kata dasar *dapat*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan media cetak koran *Riau Pos*. *Riau Pos* adalah surat kabar harian nasional pertama di Riau yang berdiri pada 17 Januari 1991. *Riau Pos* memiliki pengaruh yang besar dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Meskipun menghadapi banyak persaingan media cetak lain, *Riau Pos* tetap menjaga dan meningkatkan kualitasnya, serta berhasil

mempertahankan keberadaan sebagai surat kabar daerah. *Riau pos* juga merupakan bidang usaha penerbitan dengan produk andalan yang menjadi kebanggaan masyarakat Riau.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*”, karena menurut penulis berita mempunyai perbedaan bentuk satu sama lain, baik cara penyampaiannya maupun penggunaan kata dan kalimat. Alasan penulis memilih tataran morfologi karena melihat fenomena adanya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis khususnya dalam kajian linguistik tataran morfologi pada berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

Penulis memilih berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos* sebagai objek penelitian karena berdasarkan pengamatan awal ditemukan kesalahan dalam berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos* dan *Riau pos* juga merupakan bidang usaha penerbitan dengan produk andalan yang menjadi kebanggaan masyarakat Riau. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*”.

Penelitian yang penulis buat ini termasuk penelitian lanjutan. Penelitian pertama dilakukan oleh Winta Meilina Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Majalah

Kartini Edisi Februari sampai April 2016”. Masalah dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran morfologi pada Majalah *Kartini* Edisi Februari sampai April 2016. Penelitian ini menggunakan teori Setyawati (2010), Ramlan (2001), Alwi dkk (2003), Muslich (2010), Tarigan (2009), Marsono (2011), Mulyono (2012), Chaer (2012), dan Depdiknas (2008). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian yaitu: 1) penghilangan afiks pada majalah *Kartini* terdiri atas penghilangan prefiks *meng-*, penghilangan prefiks *mem-*, dan penghilangan prefiks *ber-*. Penghilangan prefiks *meng-* berjumlah 7 kata yang salah, penghilangan prefiks *men-* berjumlah 8 kata yang salah, penghilangan prefiks *meny-* berjumlah 3 kata yang salah, penghilangan prefiks *me-* berjumlah 11 kata yang salah, penghilangan prefiks *mem-* berjumlah 3 kata yang salah, penghilangan prefiks *ber-* berjumlah 5 kata yang salah dan penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* berjumlah 10 kata yang salah.

Persamaan penelitian penulis dengan Winta Meilina, sama-sama meneliti kesalahan berbahasa tataran morfologi, perbedaannya terletak pada objek. Objek penelitian Winta Meilina yaitu pada majalah *Kartini* Edisi Februari sampai April, sedangkan penulis mengambil objek penelitian yaitu pada berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Rekha Feronia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau pada tahun 2014 dengan judul “ Analisis Kesalahan Bahasa pada Spanduk PON XVIII Tahun 2012 di kota Pekanbaru”. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) kesalahan bahasa tataran fonologi, (2)

kesalahan bahasa tataran morfologi, (3) kesalahan bahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan. Penelitian ini menggunakan teori Setyawati (2010), Chaer (2007), Ramlan (2005), dan Sugono (1997). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian yaitu (1) Kesalahan bahasa tataran fonologi yang terdapat pada spanduk PON tersebut ada 2 kesalahan yaitu (a) Perubahan fonem dan (b) Penghilangan fonem. (2) Kesalahan bahasa tataran morfologi yang terdapat pada spanduk PON tersebut ada 2 kesalahan yaitu (a) Kesalahan bahasa tataran morfologi pada penghilangan afiks (penghilangan prefiks *meng-*), (b) Pada bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. (3) Kesalahan bahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa indonesia yang disempurnakan pada spanduk PON terdapat 5 kesalahan yaitu (a) Kesalahan pada penulisan huruf besar atau kapital, (b) Kesalahan penulisan kata dasar dan kata bentukan, (c) Kesalahan penulisan preposisi *di-*, (d) Kesalahan penulisan unsur serapan, (e) Kesalahan penulisan tanda baca yang khususnya pada tanda baca ellipsis dan tanda baca seru.

Persamaan penelitian penulis dengan Rekha Feronia, sama-sama meneliti kesalahan berbahasa, perbedaannya terletak pada objek. Objek penelitian Rekha Feronia yaitu pada Spanduk PON XVIII Tahun 2012 di kota Pekanbaru, sedangkan penulis mengambil objek penelitian yaitu pada berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Dessy Anjana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau pada tahun 2014 dengan judul “ Analisis

Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Majalah *Aklamasi* Universitas Islam Riau Edisi 1 sampai 6”. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Penghilangan afiks, (2) Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) Penggantian morf, (5) Penyingkatan morf *me-*, *men-*, *menge-*, *meny-*, dan *menge-*, (6) Penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (9) Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Penelitian ini menggunakan teori Setyawati (2010), Mulyono (2013), Depdiknas (2008) dan Chaer (2011). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Penghilangan afiks, (2) Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) Penggantian morf, (4) Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, dan (5) Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat.

Persamaan penelitian penulis dengan Dessy Anjana, sama-sama meneliti kesalahan berbahasa tataran morfologi, perbedaannya terletak pada objek. Objek penelitian Dessy Anjana yaitu pada majalah *Aklamasi* Universitas Islam Riau Edisi 1 sampai 6, sedangkan penulis mengambil objek penelitian yaitu pada berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Heni Setya Purwandari, dkk dalam jurnal *Analisis Kesalahan Berbahasa* Volume 1 Nomor 3 pada tahun 2014 Mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul jurnal “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri”. Masalah yang diteliti adalah 1) bagaimana kesalahan berbahasa yang terjadi pada Surat Dinas

Kantor Kepala Desa Jladri ?, 2) Apa sajakah jenis kesalahan berbahasa yang terjadi pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri?. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah Semi (2008) dan Arifin (1987). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah 1) Kesalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan bidang morfologi yaitu kesalahan afiksasi dan komposisi, 2) Kesalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan bidang sintaksis yaitu kesalahan bahwa penulis surat dinas banyak melakukan kesalahan dalam menyusun frase, penggunaan kalimat tidak logis, dan penggunaan kalimat mubazir, 3) Kesalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan bidang diksi yaitu bahwa penulis surat dinas sering menggunakan kata-kata yang tidak tepat dan tidak baku dalam penulisan surat dinas. Selain itu, penulis surat dinas juga sering menggunakan kata-kata yang tidak umum dan kata-kata yang boros, 4) Kesalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan bidang ejaan yaitu kesalahan penggunaan tanda titik, tanda titik dua, tanda koma, tanda hubung, garis bawah, huruf kapital, huruf tebal, dan penulisan lambing bilangan.

Persamaan penelitian penulis dengan Heni Setya Purwandari, dkk, sama-sama meneliti kesalahan berbahasa, perbedaannya terletak pada objek. Objek penelitian Heni Setya Purwandari yaitu pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri, sedangkan penulis mengambil objek penelitian yaitu pada berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Laili Rahmawati, dkk dalam jurnal Analisis Kesalahan Berbahasa Volume 25 Nomor 2 pada tahun 2014 Mahasiswa

Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014 dengan judul jurnal “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada 20 Paket Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP 2012/2013”. Masalah diteliti yaitu 1) bagaimana kesalahan berbahasa yang terjadi pada dua puluh paket soal Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama tahun 2013?, 2) Apa sajakah jenis kesalahan berbahasa yang terjadi pada dua puluh paket soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia tahun 2013?.

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah Muslich (2010), (Markhamah dan Atiqah, 2011) dan (Kridalaksana dalam Rohma- di, dkk (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah 1) Kesalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan bidang fonologi yaitu kesalahan dalam penulisan huruf kapital, huruf miring, tanda baca, kesalahan penulisan partikel, klitik, dan lambang bilangan, serta kesalahan ortografis dalam hal diksi yang tidak baku, 2) Kesalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan bidang morfologi yaitu ditemukan sebanyak tiga data. Masing- masing terdiri dari 1 data kesalahan penggunaan afiksasi, 1 data kesalahan kata depan, dan 1 data kesalahan kata peng- hubung. Kesalahan bidang morfologi lain seperti kesalahan reduplikasi, komposisi, kontaminasi, dan pleonasme tidak ditemukan pada dua puluh paket soal Ujian Nasional bahasa Indonesia, 3) Kesalahan yang ditemukan dalam kaitannya dengan bidang sintaksis yaitu dua data ditemukan pada dua puluh paket soal Ujian Nasional bahasa Indonesia terkait dengan kesalahan bidang sintaksis. Kedua data tersebut termasuk ke dalam jenis kesalahan struktur kalimat yang tidak baku.

Persamaan penelitian penulis dengan Laili Rahmawati, dkk, sama-sama meneliti kesalahan berbahasa, perbedaannya terletak pada objek. Objek penelitian Laili Rahmawati yaitu pada 20 Paket Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP 2012/2013, sedangkan penulis mengambil objek penelitian yaitu pada berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

Penelitian yang keenam dilakukan oleh Nurul Hidayahmuji Lestari, dkk dalam jurnal *Analisi Kesalahan Berbahasa Volume 3* pada tahun 2015 Mahasiswa Universitas IKIP PGRI Madiun dengan judul jurnal “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Linguistik Pada Surat-surat Resmi Di Kantor Desa Teguhan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”. Masalah yang diteliti adalah 1) bagaimana kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada surat-surat resmi di kantor desa teguhan kecamatan paron kabupaten ngawi?, 2) bagaimana kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada surat-surat resmi di kantor desa teguhan kecamatan paron kabupaten ngawi?, 3) bagaimana kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis pada surat-surat resmi di kantor desa teguhan kecamatan paron kabupaten ngawi?, 4) bagaimana kesalahan berbahasa dalam tataran semantik pada surat-surat resmi di kantor desa teguhan kecamatan paron kabupaten ngawi?. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah Setyawati (2010), Nurgiantoro (dalam Roswita 2003: 328), Tarigan (2014) dan Veerhar (2001). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dalam surat-surat resmi di kantor Desa Teguhan ditemukan kesalahan dalam tataran linguistik berupa penghilangan fonem, penambahan fonem, dan penambahan ain, penghilangan prefiks meng-,

penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggunaan istilah asing, penghilangan konjungsi, penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan kata pukul dan jam, penggunaan kata sarat dan syarat, dan kesalahan penggunaan konjungsi.

Persamaan penelitian penulis dengan Nurul Hidayahmuji Lestari, dkk, sama-sama meneliti kesalahan berbahasa, perbedaannya terletak pada objek. Objek penelitian Nurul Hidayah Muji yaitu pada Surat-surat Resmi Di Kantor Desa Teguhan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, sedangkan penulis mengambil objek penelitian yaitu pada berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

Penelitian yang ketujuh dilakukan oleh Alber, dkk dalam jurnal Analisis Kesalahan Berbahasa Volume 6 pada tahun 2018 Universitas Islam Riau dengan judul jurnal “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*”. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah Setyawati (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* bersifat perspektif. Hasil penelitiannya adalah kesalahan berbahasa dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi khususnya penggunaan afiks yang tidak tepat, penghilangan afiks *di-*, penghilangan konfiks *mem-*, penghilangan konfiks *meng-*, penghilangan konfiks *mem-kan*, penghilangan konfiks *menge-*, penghilangan prefiks *ber-*,

penghilangan prefiks *me-*, penghilangan sufiks *-kan*, penghilangan prefiks *meng-*, penghilangan konfiks *me-...-kan*, penghilangan konfiks *mem-...-kan*.

Persamaan penelitian penulis dengan Alberi, dkk, sama-sama meneliti kesalahan berbahasa, perbedaannya terletak pada objek. Objek penelitian Alber, dkk yaitu pada Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*, sedangkan penulis mengambil objek penelitian yaitu pada berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretisnya dapat menambah suatu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu kesalahan berbahasa, khususnya dalam tataran morfologi. Manfaat praktisnya dapat memberikan masukan kepada mahasiswa, siswa serta berbagai pihak lainnya dalam memahami kesalahan berbahasa.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1.1.2.1 Bagaimanakah kesalahan berbahasa dari segi penghilangan afiks dalam tataran morfologi dalam berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*?

1.1.2.2 Bagaimanakah kesalahan berbahasa dari segi penggantian morf dalam tataran morfologi dalam berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*?

1.1.2.3 Bagaimanakah kesalahan berbahasa dari segi penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, dalam tataran morfologi dalam berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan:

1.2.1 Kesalahan berbahasa dari segi penghilangan afiks dalam tataran morfologi dalam berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

1.2.2 Kesalahan berbahasa dari segi penggantian morf dalam tataran morfologi dalam berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

1.2.3 Kesalahan berbahasa dari segi penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, dalam tataran morfologi dalam berita komunikasi-bisnis surat kabar *Riau Pos*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi dalam Berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*”, ini termasuk dalam ruang lingkup kajian linguistik terapan bidang morfologi aspek kesalahan berbahasa tataran morfologi. Setyawati (2010:50-74) menyatakan bahwa klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e)

penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) penggunaan afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan pembahasan, maka guna mengoptimalkan pembahasan ini agar lebih terfokus, penulis melakukan pembatasan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi dalam Berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*. Berdasarkan analisis kesalahan yang telah dipaparkan pada ruang lingkup, maka penelitian analisis kesalahan berbahasa berdasarkan kesalahan pada tataran morfologi yaitu pada penghilangan afiks, penggantian morf dan peningkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini. Penjelasan istilah juga membantu para pembaca untuk lebih mudah memahami istilah-istilah yang penulis gunakan. Istilah yang penulis jelaskan antara lain adalah:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya) (Depdiknas, 2008:58).
2. Kesalahan adalah perihal salah; kekeliruan; kealpaan (Depdiknas, 2008:1207).
3. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Faizah, 2010:1).
4. Analisis Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010:15).
5. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) penggunaan afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

6. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 2001:21).
7. Morfem adalah bagian yang terkecil yang mengandung pengertian dari suatu ujaran (Parera, 1988:40).
8. Afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, dkk, 2003:31).
9. Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa (Djuraid, 2012:9)
10. Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya di koran (Depdiknas, 2008:1361).
11. Riau Pos adalah salah satu nama media massa.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan surat kabar *Riau Pos* yang penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa pada berita Komunikasi-Bisnis surat kabar *Riau Pos* ini terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi.

1.4.2 Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori dikemukakan oleh Setyawati (2010) sebagai teori utama, teori Slamet (2014), Depdiknas (2008), Chaer (2008), Chaer (2011) dan Ramlan (2001) sebagai teori pendukung . Teori-teori tersebut digunakan sebagai acuan dalam menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*.

Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan yang terjadi pada bagian-bagian suatu kata, frasa dan kalimat yang tidak sesuai kaidah tata bahasa yang benar. Setyawati (2010:15) menyatakan kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Chaer (2008:3) menyatakan secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Didalam kajian linguistik, morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, sedangkan didalam kajian biologi morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad hidup. Jadi proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan. Adapun menurut Ramlan (2001:51) menyatakan bahwa proses morfologik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

Setyawati (2010:13) Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu; penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut.

- 1) Kata ‘salah’ diantonimkan dengan ‘betul’, artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu terdapat norma, kemungkinan dengan penggunaan kata, da tidak tahu kata yang tepat dipakai.
- 2) ‘Penyimpangan’ dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas, mengikuti norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *kata, istilah, slang, jargon, bisa juga prokem.*
- 3) ‘Pelanggaran’ terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat.
- 4) ‘Kekhilafan’ merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf mengakibatkan sikap keliru memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun kerana kurang cermat.

1.4.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Setyawati (2010:13) menyatakan;

Kaidah atau aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa. Dalam pengajaran bahasa di sekolah pun tata cara pembentukan kata sudah diajarkan. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti semua bentukan kata dalam bahasa Indonesia telah dilakukan melalui proses yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam kenyataan berbahasa, masih sering kita berlaku. Dalam kenyataan berbahasa, masih sering kita jumpai bentukan kata yang menyimpang dari kaidah.

Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologi. Menurut setyawati (2010:49) kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh berbagai hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi anatara lain: (a)

penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidal luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (f) penggunaan afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

(i) Penghilangan Afiks

Penghilangan afiks terbagi menjadi dua yaitu:

pertama, penghilangan prefiks *meng-*

Setyawati (2010:50-51) menyatakan;

Sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(1) Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka

(2) Kau *katakan* juga hal ini kepada Tuan Bachtiar?

(3) Letkol Riswanda *akui* “menjual” dokumen negara.

Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kadah, dalam kalimat aktif transistif predikat kalimat harus berprefiks *meng-* atau dengan kata lain mengeksplisitkan prefiks *meng-*. Dengan demikian, perbaiki kalimat-kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(1a) Bunga mawar dan bunga matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.

(2a) Kau *mengatakan* juga hal ini kepada Tuan Bahtiar?

(3a) Letkol Riswanda *mengakui* “menjual” dokumen negara.

Kedua, Penghilangan Prefiks ber-

Setyawati (2010:51-52) menyatakan;

Sering pemakaian bahasa Indonesia menghilangkan prefiks *ber-* pada kata-kata bentukan, seharusnya hal itu tidak perlu terjadi. Prefiks *ber-* yang tidak dieksplisitkan, tentu saja hal ini tidak benar. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(4) Pendapat bapakku *beda* dengan pendapat pamanku.

(5) Marilah kita ke Tirtabening, kita *renang* di sana!

(6) Warga negara Indonesia *juang* melawan kemiskinan dan kebodohan.

Kata-kata *beda*, *renang*, dan *juang* di atas merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-*, yaitu menjadi *berbeda*, *berenang*, dan *berjuang*. Jadi, perbaikan (4)-(6) adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

(4a) Pendapat bapakku *berbeda* dengan pendapat pamanku.

(5a) Marilah kita ke Tirtabenung, kita *berenang* di sana!

(6a) Warga negara Indonesia *berjuang* melawan kemiskinan dan kebodohan.

(ii) Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Setyawati (2010:52-53) menyatakan;

Sering kita jumpai kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Perhatikan pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (7) Kita harus ikut serta *mensukseskan* Pilkada bulan April 2010.
- (8) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *mentaati* peraturan kampus.
- (9) Warga berusaha *mengikis* habis koruptor di desa ini.
- (10) Tukang foto itu *mempotret* si Bayu dengan serius.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata-kata yang tercetak miring pada keempat kalimat di atas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. perbaiki kalimat-kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (7a) Kita harus ikut serta *menyukseskan* Pilkada bulan April 2010.
- (8a) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *menaati* peraturan kampus.
- (9a) Warga berusaha *mengikis* habis koruptor di desa ini.

(10a) Tukang foto itu *memotret* si Bayu dengan serius.

Dalam kaidah bahasa Indonesia, bunyi /k/, /s/, dan /t/ yang tidak luluh hanyalah pada kata-kata serapan dari bahasa asing yang masih terasa keasingannya, seperti *mengkoordinasikan* serta kata-kata yang diawali oleh gugus konsonan, seperti: *mensponsori*, *pengklasifikasian*, *mentranskripsikan*, dan *penspesialisasian*.

(iii) Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh terbagi menjadi dua bagian yaitu:

Pertama, Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Tepat

Setyawati (2010:53-54) menyatakan;

Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (11) Rama sudah lama *mencintai* Shinta.
- (12) Jangan suka *menyontoh* pekerjaan orang lain.
- (13) Pencuri itu memasuki rumah dengan *menyongkel* kaca nako.
- (14) Siapakah yang *menyairkan* larutan itu?

Berdasarkan kaidah pembentukan kata, jika prefiks *meng-* melekat pada kata dasar yang berfonem awal /c/, maka alomorf prefiks *meng-* adalah prefiks *men-* bukan prefiks *meny-*. peluluhan bunyi /c/ itu kemungkinan disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah. Bentuk-bentuk *menyintai*, *menyontih*, *menyongkel*, dan *menyairkan* pada kalimat-kalimat di atas tidak tepat, seharusnya menjadi *mencintai*, *mencontoh*, *mencongkel*, dan *mencairkan*. Kalimat yang benar adalah:

Bentuk Baku

(11a) Rama sudah lama *mencintai* Shinta.

(12a) Jangan suka *mencontoh* pekerjaan orang lain.

(13a) Pencuri itu memasuki rumah dengan *mencongkel* kaca nako.

(14a) Siapakah yang *mecairkan* larutan itu?

Kedua, Peluluhan Bunyi-bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Setyawati (2010:54-55) menyatakan;

Kita juga sering menemui pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar berfonem awal gugus konsonan. Penggabungan tersebut meluluhkan gugus konsonan, seperti berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(15) Pabrik itu setiap bulan dapat *memroduksi* 800 ribu baju.

(16) Olympic *menyeponsori* acara bedah rumah di RCTI.

(17) Jika Bapak Kepala Desa adil menangani perkara itu, saya yakin warga tidak *memrotasnya*.

(18) Para linguis *menglasifikasikan* bahasa di dunia ini menjadi beberapa rumpun.

(19) Dokter Hendro berusaha keras *menyetabilkan* kondisi pasien yang kritis itu.

Gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, dan /kl/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks *meng-*. Dengan demikian, kata-kata yang tercetak miring pada kalimat-kalimat di atas yaitu *memproduksi*, *menyponsori*, *memrotasnya*, *menglasifikasikan*, dan *menyetabilkan* perlu diperbaiki menjadi *memproduksi*, *mensponsori*, *memprotasnya*, *mengklasifikasikan*, dan *menstabilkan*. Jadi, perbaikan kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

(15a) Pabrik itu setiap bulan dapat *memproduksi* 800 ribu baju.

(16a) Olympic *mensponsori* acara bedah rumah di RCTI.

(17a) Jika Bapak Kepala Desa adil menangani perkara itu, saya yakin warga tidak *memprotasnya*.

(18a) Para linguist *mengklasifikasikan* bahasa di dunia ini menjadi beberapa rumpun.

(19a) Dokter Hendro berusaha keras *menstabilkan* kondisi pasien yang kritis itu.

(iv) Penggantian Morf

Kesalahan penggantian morf terbagi menjadi enam bagian yaitu:

Pertama, Morf *menge-* Tergantikan Morf Lain

Setyawati (2010:56-57) menyatakan;

Penggantian morf *menge-* menjadi morf yang lain sering dijumpai dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Hal tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah ada kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks *meng-*. Perhatikan bentuk-bentuk yang salah berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (20) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mencat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.
- (21) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mensahkan* Undang-undang Perpajakan.
- (22) Siapa yang tadi pagi *melap* kaca mobilku?

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas berasal dari kata dasar bersuku satu atau eka suku. Prefiks *meng-* akan beralomorf menjadi *menge-* jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu. Demikian juga jika kata dasar itu diberi prefiks *per-* atau *per-/an* akan menjadi *penge-* atau *penge-/an*. Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (20a) Tukang-tukang itu sudah hampir dua minggu *mengecat* rumahku, tetapi sampai sekarang belum selesai juga.
- (21a) Dewan Perwakilan Rakyat sudah *mengesahkan* Undang-undang Perpajakan.
- (22a) Siapa yang tadi pagi *mengelap* kaca mobilku?

Kedua, Morf *be-* Tergantikan Morf *ber-*

Setyawati (2010:57-58) menyatakan;

Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat kita amati pula pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-* berikut ini. Perhatikan pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (23) Bintang-bintang yang *berkerlip* di langit membuat malam semakin indah.
- (24) Lebah-lebah di pohon itu marah karena dilempar batu oleh Sasongko, kemudian *berterbangan* mengejarnya.
- (25) Deden sehari *berkerja* selama delapan jam, dari pukul 08.00 s.d. pukul 16.00.
- (26) Gedung yang sedang dibangun PT. Garuda Sakti Perkasa itu direncanakan *berruang* lima puluh buah.

Jika kita cermati pemakaian kata *berkerlip*, *berterbangan*, *berkerja*, dan *berruang* pada kalimat (23)-(26) termasuk bentukan yang salah. Berturut-turut proses pembentukan kata-kata itu adalah *ber + kerlip*, *ber + terbang + an*, *ber + kerja*, dan *ber + ruang*. Sesuai kaidah pembentukan kata, prefiks *ber-* jika melekat pada: (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur [er] akan beralomorf menjadi *be-*. Jadi bentukan yang benar adalah *berkerlip*, *beterbangan*, *bekerja*, dan *beruang*. Pembentukan keempat kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (23a) Bintang-bintang yang *bekerlip* di langit membuat malam semakin indah.
- (24a) Lebah-lebah di pohon itu marah karena dilempar batu oleh Sasongko, kemudian *beterbangan* mengejarnya.
- (25a) Deden sehari *bekerja* selama delapan jam, dari pukul 08.00 s.d. pukul 16.00.

(26a) Gedung yang sedang dibangun PT. Garuda Sakti Perkasa itu direncanakan *beruang* lima puluh buah.

Ketiga, Morf *bel-* Tergantikan Morf *ber-*

Setyawati (2010:58-59) menyatakan;

Kasus kesalahan ditemukan pula pada pemakaian morf *bel-* yang tergantikan morf *ber-* berikut ini, Perhatikan pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

(27) *Berajar* tugas utamamu, bukan hanya bermain saja!

(28) Saudara-saudara diizinkan duduk *berunjur* jika merasa kakinya kesemutan.

Kata dasar *ajar* dan *unjur* jika dilekati prefiks maka akan menjadi *belajar* dan *belunjur*. Kedua kalimat tersebut dapat kita perbaiki menjadi kalimat berikut.

Bentuk Baku

(27a) *Belajar* tugas utamamu, bukan hanya bermain saja!

(28a) Saudara-saudara diizinkan duduk *belunjur* jika merasa kakinya kesemutan.

Keempat, Morf *pel-* yang Tergantikan Morf *per-*

Setyawati (2010:59) menyatakan;

Morfem *per-* akan beralomorf menjadi *pel-* jika bergabung pada kata dasar *ajar*. Namun masih kita temui contoh pemakaian berikut ini. Perhatikan pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

(29) *Perajaran* akan segera dimulai, siapkan bukunya!

(30) Kartika Dewi menjadi *perajar* teladan tahun ini.

Bentuk Baku

(29a) *Pelajaran* akan segera dimulai, siapkan bukunya!

(30a) Kartika Dewi menjadi *pelajar* teladan tahun ini.

Kelima, Morf *pe-* yang Tergantikan Morf *per-*

Setyawati (2010:59-60) menyatakan;

Kesalahan pemakaian morf *pe-* yang tergantikan dengan morf *per-*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(31) Banyak lalat yang berterbangan di sekitar kita berasal dari *perternakan* milik Pak Tahir.

(32) *Perserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.

(33) Perwakilan *pekerja* pabrik karet menemui pimpinan untuk menyampaikan aspirasinya.

Morfem *per-* jika melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung [er] maka alomorfnya adalah *pe-* bukan *per-*. Dengan demikian perbaikan kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

(31a) Banyak alat yang berterbangan di sekitar kita berasal dari *peternakan* milik Pak Tahir.

(32a) *Peserta* cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.

(33a) Perwakilan *perkerja* pabrik karet menemui pimpinan untuk menyampaikan aspirasinya.

Keenam, Morf te- Tergantikan Morf ter-

Setyawati (2010:60-61) menyatakan;

Kata bentukan yang masih salah juga sering kita temui pada pemakaian morf *te-* yang digantikan morf *ter-*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(34) Jangan mudah *terperdaya* rayuan setan.

(35) Adikku menangis tersedu-sedu karena baju barunya *terpecik* tinta.

Morfem *ter-* akan beralomorf menjad *te-* jika bertemu dengan: (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur [er]. Jadi, kalimat (34) dan (35) perlu diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(34a) Jangan mudah *teperdaya* rayuan setan.

(35a) Adikku menangis tersedu-sedu karena baju barunya *tepecik* tinta.

- (v) Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, *meny-*, dan *menge-*

Setyawati (2010:61-62) menyatakan;

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *meng-*. Alomorf prefiks *meng-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Mungkin karena pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (36) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *nari* di Sanggar Ketut Jelantik.
- (37) Siapa yang telah *nyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?
- (38) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bisa menahan sakit, orang tua itu segera *mbawa* anaknya ke rumah sakit.
- (39) Pegawai tata usaha itu sedang *ngetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.
- (40) Kakak *ngelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

Bentuk-bentuk yang dicetak miring di atas seharusnya dituliskan secara lengkap, yaitu dengan tidak menyingkat secara lengkap, yaitu dengan tidak menyingkat alomorf dari *meng-*. Atau dengan kata lain morf-morf tersebut tidak perlu disingkat. Bentuk yang betul adalah *menari*, *menyuruh*, *membawa*, *mengetik*, dan *mengelap*. Perbaiki kalimat-kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(36a) Setiap bulan Astuti mendapat tawaran *menari* di Sanggar Ketut Jelantik.

(37a) Siapa yang telah *menyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu, Dik?

(38a) Ketika mengetahui kondisi anaknya sudah tidak bisa menahan sakit, orang tua itu segera *membawa* anaknya ke rumah sakit.

(39a) Pegawai tata usaha itu sedang *mengetik* surat yang harus segera ditandatangani pimpinan.

(40a) Kakak *mengelap* kaca itu dengan kain yang kasar.

(vi) Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat terbagi menjadi tiga yaitu:

Pertama, Penggunaan Prefiks *ke-*

Setyawati (2010:63-64) menyatakan;

Pada kenyataannya sehari-hari, orang sering memakai bentukan kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefik *ter-*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(41) Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

(42) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *kebakar* malam tadi.

(43) Dia belum bisa membayar sekarang karena dompetnya tidak *kebawa*.

(44) Saya sangat *ketarik* pada perkumpulan yang Saudara pimpin.

Bentukan kata-kata *keburu*, *kebakar*, *kebawa* dan *ketarik* pada kalimat-kalimat di atas merupakan bentukan kata yang tidak baku. Kesalahan tersebut terjadi karena kurang cermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Pada umumnya dikarenakan dipengaruhi oleh bahasa daerah (Jawa atau Sunda). Bentuk yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter*, sehingga menjadi seperti diucapkan atau dituliskan pada kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(41a) Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.

(42a) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *terbakar* malam tadi.

(43a) Dia belum bisa membayar sekarang karena dompetnya tidak *terbawa*.

(44a) Saya sangat *ter tarik* pada perkumpulan yang Saudara pimpin.

Kedua, Penggunaan Sufiks *-ir*

Setyawati (2010:64-65) menyatakan;

Dalam bahasa indonesa masih cukup banyak pemakaian bahasa yang menggunakan afiks dari bahasa asing, salah satu contohnya adalah sufiks *-ir*. Padahal sufiks tersebut tidak baku. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(45) Soekarno- Hatta yang *memproklamirkan* negara Republik Indonesia.

(46) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisir* oleh Dekan.

(47) Hal itu seharusnya *dikonfrontirkan* dengan yang bersangkutan secepatnya.

Kata-kata yang tercetak miring pada ketiga kalimat di atas memang tampaknya lebih mudah diucapkan atau dituliskan. Pemakaian sufiks asing itu tidak tepat karena penyerapannya dari bahasa Belanda tidak dilakukan dengan benar. Oleh karena itu disarankan agar sufiks tersebut tidak digunakan. Sebagai penggantinya, kita menggunakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *proklamir* menjadi *proklamasi*, *legalisir* menjadi *legalisasi*, dan *konfrontir* menjadi *konfrontasi*. Dengan demikian kalimat (45)-(47) dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(45a) Soekarno- Hatta yang *memproklamasikan* negara Republik Indonesia.

(46a) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisasi* oleh Dekan.

(47a) Hal itu seharusnya *dikonfrontasikan* dengan yang bersangkutan secepatnya.

Ketiga, Penggunaan Sufiks –isasi

Setyawati (2010:65-67) menyatakan;

Sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Unsur itu sebenarnya tidak diserap secara terpisah atau tersendiri ke dalam bahasa Indonesia, tetapi unsur itu ada di dalam pemakaian bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Para pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari keadaan itu. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Perhatikan pemakaian yang tidak tepat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (48) *Neonisasi* jalan-jalan protocol di ibu kota sudah selesai.
- (49) *Turinisasi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.
- (50) Pemerintah melakukan *pompanisasi* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

Mengingat bahwa sufiks asing *-isatie* dan *-ization* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi*, sebaiknya sufiks itu pun tidak digunakan dalam pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Sejalan dengan kebijakan bahasa yang kita anut, unsur asing yang ada padanannya di dalam bahasa Indonesia tidak diserap. Hal itu dapat mengganggu pengembangan bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal itu, sebenarnya kita dapat menggunakan afiks dalam bahasa Indonesia untuk menghindari pemakaian unsur *-isasi*. Dalam hal ini, konfiks *pe-...-an* atau *per-...-an* dapat digunakan sebagai pengganti sufiks asing tersebut. Kata-kata yang tercetak miring pada ketiga kalimat di atas dapat diungkapkan menjadi *peneonan* atau *usaha pemasangan neon*, *perturian* atau *usaha penanaman turi*, dan *pemompaan* atau *gerakan pemasangan pompa*.

Bentuk Baku

- (48) a. *Peneonan* jalan-jalan protocol di ibu kota sudah selesai.
- b. Usaha *pemasangan* neon jalan-jalan protocol di ibu kota sudah selesai.
- (49) a. *Perturian* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.
- b. Usaha *penanaman* turi dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.

(50) a. Pemerintah melakukan *pemompaan* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

b. Pemerintah melakukan *usaha pemasangan pompa* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

(vii) Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Penggunaan bahasa sering menggunakan kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya karena bentuk itu sudah lazim digunakan. Mereka tidak menyadari jika bentuk-bentuk tersebut salah.

Kesalahan penentuan bentuk dasar yang Tidak Tepat terbagi menjadi tiga yaitu:

Pertama, Pembentukan Kata dengan Konfiks *di-...-kan*.

Setyawati (2010:67-68) menyatakan;

Bentukan kata dengan konfiks *di-...-kan* dalam bahasa Indonesia belum seluruhnya benar. Beberapa bentukan kata dengan konfiks tersebut yang belum benar dapat dicermati pada pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(51) Telah *diketemukan* sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas.

(52) Jika sudah selesai menjejarkan, lembar jawaban dapat *dikesayakan*.

Bentukan kata *diketemukan* pada kalimat (51) tidak dibentuk secara benar karena kata dasarnya adalah *temu*, bukan *ketemu*. Jika bentuk dasar *temu* dirangkaikan dengan konfiks *di-...-kan*, hasil bentukan yang tepat adalah *ditemukan*, bukan *diketemukan*. Sementara itu bentukan kata *dikesayakan* pada (52) juga tidak benar karena bentukan kata itu berstruktur bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda. Apabila digunakan dalam bahasa Indonesia, struktur yang benar harus diubah, yaitu menjadi *diberikan* atau *diserahkan kepada saya*, jadi, perbaiki kedua kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

(51a) Telah *ditemukan* sebuah STNK di ruang parkir, yang merasa kehilangan harap mengambilnya di seksi keamanan dengan menunjukkan identitas.

(52) a. Jika sudah selesai menjejarkan, lembar jawaban dapat *diberikan kepada saya*.

b. Jika sudah selesai menjejarkan, lembar jawaban dapat *diserahkan kepada saya*.

Kedua, Pembentukan Kata dengan Prefiks *meng-...*

Setyawati (2010:69-71) menyatakan;

Salah menentukan atapun menduga asal bentuk dasar juga masih terjadi pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-*. Hal itu dapat ditemukan pada contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(53) Anda harus *merubah* sikap Anda yang kurang terpuji itu!

(54) Kakak berusaha *merinci* pendapatannya bulan yang lalu.

(55) Kita harus *mentrapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pemakai bahasa menduga bahwa kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas unsur pembentuknya adalah *meng + rubah*, *meng + rinci*, dan *meng + trap*. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur-unsur pembentuk kata-kata tersebut adalah *meng + ubah*, *meng + perinci*, dan *meng + terap*. Kaidah pembentukan kata pada kalimat (53) adalah prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal /u/ alomorfnya menjadi *meng-*. Prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ pada kalimat (54) beralomorf menjadi *mem-*; sedangkan pada kalimat (55) prefiks *meng-* yang melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/ beralomorf menjadi *men-*. Berturut-turut bentukan kata yang benar pada ketiga kalimat di atas adalah *mengubah*, *memerinci*, dan *menerapkan*. Dengan demikian, ketiga kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

(53a) Anda harus *mengubah* sikap Anda yang kurang terpuji itu!

(54a) Kakak berusaha *memerinci* pendapatannya bulan yang lalu.

(55a) Kita harus *menerapkan* ilmu yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Pembentukan Kata dengan Sufiks –wan

Setyawati (2010:70-71) menyatakan;

Sebenarnya sufiks *-wan* semula berasal dari bahasa asing, yakni bahasa Sanskerta. Namun, kehadiran sufiks itu telah diterima di dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk kata yang menyatakan makna orang yang memiliki sesuatu (sifat) seperti pada bentuk dasarnya. Kita sering menemukan kesalahan pembentukan kata karena anggapan bentuk dasar yang keliru dengan melibatkan sufiks *-wan*. Di antaranya masih ditemukan contoh pemakaian seperti berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (56) Beberapa *ilmiawan* dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar.
- (57) Untuk membina mental generasi muda diperlukan peranan aktif para *rohaniawan*.

Ada kemungkinan pengguna bahasa menduga bahwa unsur-unsur pembentuk kata pada contoh di atas adalah *ilmiah* + *wan* dan *rohaniah* + *wan*. Jika ditelusuri kaidah bahasa yang baku, unsur-unsur pembentuk kata-kata tersebut adalah *ilmu* + *wan* dan *rohani* + *wan*; sehingga bentuk-bentuk yang benar pada kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (56a) Beberapa *ilmuwan* dari berbagai disiplin ilmu menghadiri seminar.
- (57a) Untuk membina mental generasi muda diperlukan peranan aktif para *rohaniwan*.
- (viii) Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering pula dilakukan secara tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:71-72) perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (58) Orang yang suka bersedekah akan *dilipatkan* ganda rezekinya.
- (59) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggung* jawab.

- (60) Bagian yang dianggap penting sebaiknya *digarisi* bawah.

Bentuk dasar dari kata-kata yang tercetak miring pada ketiga kalimat di atas berturut-turut adalah *lipat ganda*, *tanggung jawab*, dan *garis bawah*; yang dalam bahasa Indonesia ketiga bentuk itu dinamakan gabungan kata atau kata majemuk. Sejalan dengan kaidah, gabungan kata bila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus; maka prefiks tersebut dilekatkan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks dilekatkan di akhir (setelah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Oleh karena itu, bentukkan yang tepat pada ketiga kalimat di atas adalah;

Bentuk Baku

(58a) Orang yang suka bersedekah akan *dilipatkan* ganda rezekinya.

(59a) Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggung* jawab.

(60a) Bagian yang dianggap penting sebaiknya *digarisi* bawah.

- (ix) Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Gabungan morfem dasar tersebut ada yang sudah berpadu benar dan ada pula yang dalam proses berpadu secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku sekurangnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya. Pemakai bahasa terkadang masih salah dalam mengulang kata majemuk tersebut. Menurut Setyawati (2010:72-73) perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Pertama, Pengulangan Seluruhnya

Bentuk Baku

Bentuk Tidak Baku

Besar kecil-besar kecil

besar-besar kecil

Harta benda-harta benda

harta-harta benda

Kaki tangan-kaki tangan

kaki-kaki tangan

Sendok garpu-sendok

sendok-sendok garpu

Kedua, Pengulangan Sebagian

Bentuk Ekonomis

Bentuk Kurang Ekonomis

Abu-abu gosok

abu gosok-abu gosok

Cincin-cincin kawin

cincin kawin-cincin kawin

Hutan-hutan bakau

hutan bakau-hutan bakau

Jago-jago tembak

jago tembak-jago tembak

Surat-surat kabar

surat kabar-surat kabar

Tukang-tukang besi

tukang besi-tukang besi

Ketiga, Lebih Dianjurkan Pengulangan Sebagian

Bentuk yang tidak dianjurkan : kereta api cepat-kereta api cepat

Bentuk dianjurkan : kereta-kereta api cepat

1.4.2.2 Kesalahan Bidang Afiksasi

Teori mengenai kesalahan berbahasa tataran morfologi juga dikemukakan oleh Slamet (2014). Berikut teori yang dipaparkan oleh Slamet (2014):

(i) Afiks yang luluh, tidak diluluhkan

Kaidah afiksasi awalan meN- manakala memasuki kata dasar yang dimulai huruf t, s, k, p harus luluh menjadi men-, meny-, meng-, dan mem-, misalnya meN- memasuki kata dasar tarik, satu, kurang, dan pinjam akan menjadi *menarik*, *menyatu*, *mengurang*, dan *meminjam*. Menurut Slamet (2014:6-7) dalam proses berkomunikasi biasa ditemukan:

Mentabrak seharusnya *menabrak*

Mempahat seharusnya *memahat*

Mempukul seharusnya *memukul*

Mentaati seharusnya *menaati*

Mensukseskan seharusnya *menyukseskan*, dan seterusnya

(ii) Afiks yang tidak luluh, diluluhkan

Afiks meN- memasuki kata asal atau kata dasar yang dimulai huruf kluster seperti transmigrasi dan prosentase *tidak luluh* misalnya *mentrasmigrasikan* dan

memprosentasekan. Menurut Slamet (2014:7) dalam proses berkomunikasi bisa ditemukan penggunaan kata berhimbuan seperti:

Menerasmigrasikan seharusnya *mentransmigrasikan*

Memerotes seharusnya *memprotes*

Memerakarsai seharusnya *memprakarsai*

(iii) Morf *men-* disingkat *n*,

Bentuk narik merupakan salah satu contoh kata dasar dari sekian kata dasar yang nonbaku. Kata dasar tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi. Yakni dari kata *tarik* lalu mendapat awalan *meN-*, menjadilah kata *menarik*. Selanjutnya, dalam proses komunikasi hanya menggunakan *narik* padahal seharusnya *menarik* seperti dalam kalimat *Saya belum menarik kesimpulan*. Menurut Slamet (2014:7) Kata-kata yang tidak baku seperti itu adalah:

Natap seharusnya *menatap*

Nangis seharusnya *menangis*

Nabrak seharusnya *menabrak*

(iv) Morf *meny-* disingkat *ny*, misalnya:

Bentuk kata *nyampakan*, bukanlah kata dasar yang baku. Kata dasar tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi. Yakni dari kata *sampai* lalu mendapat awalan *meN-*, menjadilah kata berhimbuan *menyampaikan*. Selanjutnya,

dalam proses berkomunikasi hanya meng-gunakan *nyampai* atau *nyampaikan* padahal seharusnya *menyampaikan*. Menurut Slamet (2014:7-8) contoh yang lain:

Nyapu seharusnya *menyapu*

Nyisir seharusnya *menyisir*

Nyusun seharusnya *menyusun*

(v) Morf *meng* disingkat *ng*, misalnya:

Kata berimbuhan seperti *ngoreksi* bukanlah kata berimbuhan yang baku. Kata berimbuhan tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi alomorf *meng*. Yakni dari kata koreksi lalu dimasuki awalan *meN-*, menjadilah kata berimbuhan *mengoreksi*. Selanjutnya, dalam proses berkomunikasi hanya menggunakan *ngoreksi* padahal seharusnya *mengoreksi* seperti dalam kalimat *Aminuddin mengoreksi pemerintah secara sopan*. Menurut Slamet (2014:8) kata berimbuhan lain yang tidak baku seperti itu, sebagai berikut:

Ngarang seharusnya *mengarang*

Ngantuk seharusnya *mengantuk*

Ngurung seharusnya *mengurung*

(vi) Morf *menge-* disingkat *nge-*

Kata dasar seperti *ngebom* bukanlah kata yang baku. Kata dasar tersebut muncul sebagai akibat kesalahan afiksasi alomorf *menge-*. Yakni, dari kata dasar *bom* lalu dimasuki awalan *meN-* menjadilah kata berimbuhan *mengebom*.

Selanjutnya, dalam proses berkomunikasi masyarakat hanya menggunakan *ngebom* padahal seharusnya *mengebom* seperti dalam kalimat *Syarifuddin berencana akan mengebom pantai Sanur*. Menurut Slamet (2014:8) contoh lain kata berimbuhan yang tidak baku seperti itu dalah sebagai berikut:

Ngelap seharusnya *mengelap*

Ngebom seharusnya *mengebom*

Ngecat seharusnya *mengecat*

Ngelas seharusnya *mengelas*

(vii) Kesalahan morfologi segi reduplikasi

Salah satu bentuk kesalahan morfologis dalam segi reduplikasi adalah perulangan bentuk dasar, misalnya *ngarang-mengarang*. Perulangan tersebut berdasar dari kata asal *karang* lalu mendapat awalan *meN-* menjadilah *mengarang*. Seharusnya, kata dasar *mengarang* mengalami proses reduplikasi *ngarang-mengarang*, yang semestinya *karang-mengarang* seperti dalam kalimat Mereka belajar tentang *karang mengarang* di sekolah. Menurut Slamet (2014:9) Kata ulang lain yang biasa ditemukan seperti itu adalah sebagai berikut:

Ngejek-mengejek seharusnya *ejek-mengejek*

Ngutip-mengutip seharusnya *kutip-mengutip*

Ngunjung-mengunjungi seharusnya *kunjung-mengunjungi*

1.4.2.3 Prefiks

(i) Prefiks *ber-*

Ramlan (2001:104) menyatakan bahwa prefiks awalan *ber-* mempunyai tiga bentuk, yaitu *be-*, *ber-*, dan *bel-*.

- a. *be-* apabila bentuk dasar berawal dengan fonem /r/, dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Misalnya:

ber- + rantai → berantai

ber- + runding → berunding

ber- + kerja → bekerja

ber- + serta → beserta

- b. *bel-* apabila diikuti bentuk dasar ajar:

ber- + ajar → belajar

- c. *ber-* apabila diikuti bentuk dasar selain yang tersebut di atas, ialah bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/, dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar, misalnya:

ber- + kata → kata

ber- + tugas → bertugas

ber- + sejarah → bersejarah

(ii) Prefiks *per-*

Ramlan (2001:105) menyatakan bahwa prefiks atau awalan *per-* mempunyai tiga bentuk, yaitu *pe-*, *per-*, dan *pel-*.

a. *Pe-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/. Misalnya:

per- + ringan → peringan

per- + rendah → perendah

per- + ragakan → peragakan

b. *Pel-* apabila diikuti bentuk dasar yang berupa fonem ajar:

per- + ajar → palajar

c. *Per-* apabila diikuti bentuk dasar tidak berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar. Misalnya:

per- + kaya → perkaya

per- + teguh → perteguh

per- + satukan → persatukan

(iii) Prefiks *di-*

Ramlan (2001:116) menyatakan bahwa afiks *di-* hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif. Misalnya:

- a. di- + ambil → diambil
- b. di- + resmikan → diresmikan
- c. di- + larikan → dilarikan
- d. di- + bangun → dibangun

(iv) Prefiks *ter-*

Ramlan (2001:117) menyatakan bahwa afiks *ter-* hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif. Misalnya pada kata-kata *terbawa, terdengar, tersusun, terbakar*. Ada juga kata berafiks *ter-* yang mungkin termasuk golongan kata kerja pasif dan mungkin pula termasuk kata kerja intransitif. Misalnya kata kerja *terinjak*. Ada juga kata berafiks *ter-* yang termasuk golongan kata sifat, misalnya kata-kata *tertinggi, terendah, terutama, terbaik, terkecil, terpandai*, dan sebagainya.

(v) Prefiks *se-*

Ramlan (2001:135) menyatakan bahwa afiks *se-* ada yang melekat pada bentuk dasar yang berupa kata nominal, misalnya pada kata-kata:

- Serumah → rumah
- Sedunia → dunia
- Sehari → hari
- Seminggu → minggu

Serombongan → rombongan

Ada yang melekat pada bentuk dasar yang berupa kata sifat, misalnya:

Setinggi → tinggi

Seluas → luas

Sebaik → baik

Seindah → indah

Secerdas → cerdas

Ada juga yang melekat pada golongan kata tambah, misalnya pada kata-kata:

Sebelum → belum

Sesudah → sudah

Setelah → telah

(vi) Prefiks *ke-*

Ramlan (2001:139) menyatakan bahwa afiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, misalnya *keempat*, *kelima*, dan seterusnya.

Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas, ialah *kehendak*, *ketua*, *kekasih* dan *ketahu*. Pada kata *kehendak*, *ketua*, *kekasih*, afiks *ke-* berfungsi membentuk pokok kata.

(vii) Prefis *para-*

Ramlan (2001:140) menyatakan bahwa afiks *para-* selalu melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata nominal insani. Makanya hanya satu, ialah menyatakan makna ‘banyak’. Misalnya:

Para pemuda : pemuda-pemuda

Para dermawan : dermawan-dermawan

Para mahasiswa : mahasiswa-mahasiswa

(viii) Prefiks *maha-*

Ramlan (2001:140) menyatakan bahwa afiks *maha-* pada umumnya terdapat pada kata-kata yang menyatakan sifat Allah. Misalnya *maha pengasih*, *maha pemurah*, *maha agung*, dan sebagainya. Afiks *maha-* pada kata-kata itu pada umumnya menyatakan makna ‘sangat’, atau ‘sifat yang lebih dari makhluk’. Ada juga afiks *maha-* yang terdapat pada nominal, ialah pada kata *mahasiswa*, *mahaguru*, *mahadewa*, *maharaja*, *maharesi*, dan *mahadewi*. Afiks *maha* pada kata tersebut pada umumnya menyatakan makna ‘besar’ tertinggi’.

(ix) Prefiks *me-*

Chaer (2011:225) menyatakan bahwa awalan (prefiks *me-* adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di

muka kata yang diimbuhnya. Awalan *me-* mempunyai enam macam variasi bentuk, yaitu:

- (1) *me-*
- (2) *mem-*
- (3) *men-*
- (4) *meny-*
- (5) *meng-*
- (6) *menge-*

Aturan penggunaannya adalah:

- (1) *me-* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *r, l, w,* dan *y*; serta konsonan sengau *m, n, ny,* dan *ng*. umpamanya seperti yang terdapat pada kata-kata di bawah ini:

merasa	→ (me + rasa)
mereda	→ (me + reda)
melihat	→ (me + lihat)
melompat	→ (me + lompat)
mewisuda	→ (me + wisuda)
mewarisi	→ (me + warisi)
meyakinkan	→ (me + yakinkan)

memerah → (me + merah)

memakan → (me + makan)

menanti → (me + nanti)

menaik → (me + naik)

menyanyi → (me + nyanyi)

menyala → (me + nyala)

menganga → (me + nganga)

mengerikan → (me + ngerikan)

- (2) *mem-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan *b*, *p*, *f*, dan *v*; konsonan *b*, *f* dan *v*, tetap berwujud, sedangkan konsonan *p* tidak diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata:

membawa → (mem + bawa)

membina → (mem + bina)

memotong → (me + motong)

memilih → (me + milih)

memfitnah → (me + fitnah)

memvonis → (me + vonis)

- (3) *men-* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *d* dan *t*, konsonan *d* dan *t* diwujudkan; sedangkan konsonan *t* tidak diwujudkan,

melainkan disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata:

mendengar → (me +dengar)

mendorong → (me + dorong)

mendidik → (me + didik)

menodong → (me + nodong)

menipu → (me + nipu)

Catatan:

Sesuai dengan ejaan yang berlaku *men-* digunakan juga pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *c, j, sy, dan z*. seperti terdapat pada kata-kata:

mencegah → (me + cegah)

mencoba → (me + coba)

menjual → (me + jual)

menjahit → (me + jahit)

mensyukuri → (me + syukuri)

menzakati → (me + zakati)

(4) *meny-* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *s*; dan konsonan *s* itu tidak diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata:

menyingkir → (me + singkir)

menyingkat → (me + singkat)

menyambar → (me + sambar)

(5) *meng-* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *k*, *g*, *h*, dan *kh*; serta vokal *a*, *i*, *u*, *e*, *o*. Konsonan *k* tidak diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Sedangkan konsonan yang lainnya tetap diwujudkan. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata:

mengirim → (me + kirim)

mengurung → (me + kurung)

menggali → (me + gali)

menggoda → (me + goda)

menghitung → (me + hitung)

menghadap → (me + hadap)

mengkhayal → (me + khayal)

mengkhianati → (me + khianati)

mengambil → (me + ambil)

mengatur → (me + atur)

mengiris → (me + iris)

mengintip → (me + intip)

mengutus → (me + utus)

mengekor → (me + ekor)

mengeja → (me + eja)

mengolah → (me + olah)

mengobrol → (me + olah)

(6) *menge-* digunakan pada kata-kata yang hanya bersuku satu. Seperti terdapat pada kata-kata:

mengetik → (me + tik)

mengebom → (me + bom)

mengecat → (me + cat)

mengelas → (me + las)

mengetes → (me + tes)

Catatan:

Untuk kata-kata yang mulai dengan gugus konsonan, biasanya kata serapan dari bahasa daerah dan bahasa asing, disarankan sebagai berikut:

(1) Untuk kata-kata yang pengindonesiaannya belum dianggap penuh digunakan awalan *me-* seperti aturan di atas; tetapi konsonan tak bersuara (*s*, *k*, *p*, dan *t*) yang menjadi konsonan awal kata-kata itu tidak disenyawakan. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata berikut:

mengklasifikasikan

memproklamasikan

mentrayekkan

menswadayakan

mengkonfrontasikan

- (2) Untuk kata-kata yang pengindonesiaannya sudah dianggap penuh, mula-mula disisipkan vokal pepet pada gugus konsonannya, kemudian baru diberi awalan *me-* menurut aturan di atas, dan konsonan *s*, *k*, *p*, dan *t*, yang menjadi konsonan awal kata-kata itu disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan *me-*.

Contoh: ritik → keritik → mengeritik

proses → peroses → memeroses

prihatin → perihatin → memerihatinkan

kredit → keredit → mengeredit

stensil → setensil → menyetensil

Fungsi awalan *me-* adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan intransitif.

(x) Prefiks *Pe-*

Chaer (2011:266) menyatakan bahwa prefiks *pe-* termasuk awalan produktif. Pengimbuhanannya dengan cara merangkainya di muka kata yang diimbuhinya. Awalan *pe-* mempunyai enam macam bentuk yaitu:

- (1) *pe-* digunakan pada kata-kata yang dimula dengan konsonan *l*, *r*, *w*, *y*, *n*, *ng*, dan *ny*, seperti terdapat pada kata-kata berikut:

pelari → (kata dasar : lari)

perawat → (kata dasar : rawat)

pewaris → (kata dasar : waris)

peyakin → (kata dasar : yakin)

pemarah → (kata dasar : marah)

penanti → (kata dasar : nanti)

penyanyi → (kata dasar : nyanyi)

pengeri → (kata dasar : ngeri)

- (2) *pem-* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *b*, dan *p*. konsonan *b* tetap diwujudkan; sedangkan konsonan *p* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata berikut:

pembaca → (kata dasar : baca)

pembohong → (kata dasar : bohong)

pemutus → (kata dasar : putus)

pemotong → (kata dasar : potong)

- (3) *pen-* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *d* dan *t*. konsonan *d* tetap diwujudkan, sedangkan konsonan *t* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata berikut:

pendengar → (kata dasar : dengar)

pendorong → (kata dasar : dorong)

penarika → (kata dasar : tarik)

penukar → (kata dasar : tukar)

selain itu sesuai dengan sistem ejaan yang berlaku, *pen-* digunakan juga pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan *c* dan *j*, seperti terdapat pada kata-kata berikut:

pencetak → (kata dasar : cetak)

pencuri → (kata dasar : curi)

penjual → (kata dasar : jual)

penjahit → (kata dasar : jahit)

- (4) *peny-* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *s*; konsonan *s* itu tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata berikut:

penyiar → (kata dasar : siar)

penyaring → (kata dasar : saring)

penyerang → (kata dasar : serang)

- (5) *peng-* digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan *k*, *kh*, *h*, *g*, serta vokal *a*, *i*, *u*, *e* dan *o*. Konsonan *k* tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu, sedangkan konsonan *kh*, *h*, *g*, serta vokal *a*, *i*, *u*, *e* dan *o*, tetap diwujudkan. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata berikut:

pengirim → (kata dasar : kirim)

pengkhianat → (kata dasar : khianat)

penghitung → (kata dasar : hitung)

penggali → (kata dasar : gali)

pengambil → (kata dasar : ambil)

pinginap → (kata dasar : inap)

pengurus → (kata dasar : urus)

pengekor → (kata dasar : ekor)

pengobat → (kata dasar : obat)

- (6) *penge-* digunakan pada kata-kata yang hanya bersuku satu. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata berikut:

pengetik → (kata dasar : tik)

pengecat → (kata dasar : cat)

pengelas → (kata dasar : las)

pengelem → (kata dasar : lem)

Fungsi awalan *pe-* adalah membentuk kata benda.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi dalam Berita Komunikasi- Bisnis Surat Kabar *Riau Pos* ini yaitu Berita Komunikasi-Bisnis yang termuat dalam Surat Kabar *Riau Pos* yang penulis dapatkan.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah seluruh data-data yang hanya mengandung kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam berita Komunikasi-Bisnis Surat Babar *Riau Pos*.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Semi (2010:30) menyatakan metode deskriptif yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Adapaun menurut Noor (2016:34) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat ini. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menganalisis data tentang Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi dalam Berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (Library Reseach). Menurut Hamidy (2003:34) “Studi kepustakaan (Library Reseach), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Dalam hal ini penulis mencari datanya di dalam Berita Komunikasi-

Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*. Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisisnya.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dalam mengumpulkan data, menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan seluruh arsip analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dalam Berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*. Sumarta (2015:83) menyatakan bahwa teknik dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian.” Hal ini bertujuan untuk membantu penulis dalam memperoleh data yang diinginkan.

- 2 Teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Penulis terlebih dahulu membaca keseluruhan berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*, setelah itu penulis mencatat kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*. Kemudian penulis menyimpulkan keseluruhannya dengan singkat, jelas dan mudah dipahami.

1.8 Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penulisan ini maka diambil langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data sesuai dengan masalah yang dikaji yaitu (a) penghilangan afiks, (b) penggantian morf dan (c) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, dalam berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*.
2. Menganalisis data sesuai dengan masalah yang dikaji yaitu (a) penghilangan afiks, (b) penggantian morf dan (c) penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, dalam berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*.
3. Menginterpretasikan hasil analisis data kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*.
4. Menyimpulkan hasil analisis data kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar *Riau Pos*.